

BAB II

KONDISI MASYARAKAT DESA JATIREJO

A. Letak Geografi

Desa Jatirejo terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, karena letak desa Jatirejo tidak jauh dari kota, maka untuk sampai ke desa ini tidak sulit untuk ditempuh oleh kendaraan apapun karena letaknya bersebelahan dengan jalan raya.

Desa Jatirejo mencapai ketinggian 6m di atas permukaan air laut, dan luasnya mencapai \pm 94.449 ha. Terdiri dari areal persawahan, kebun, pekarangan dan pekuburan. Kalau diperinci masing-masing untuk persawahan seluas 40 ha, kebun 0,34 ha, pekarangan 0,25 ha dan pekuburan seluas 0,15 ha.¹

Areal persawahan tersebut sebagian dapat ditanami padi secara kontinue, sebagian lagi hanya dapat ditanami padi setahun sekali, karena persediaan air yang terbatas, dan sementara menunggu musim tanam berikutnya, biasanya ditanami tebu, ubi, jagung dan sayur-sayuran. Untuk areal perkebunan terdiri dari tanaman pisang dan buah-buahan seperti mangga dan lain-lainnya.

1. Daftar potensi Desa Jatirejo tahun 1995 - 1996

Desa Jatirejo dibatasi oleh beberapa desa, antara lain :

Sebelah utara Desa Siring

Sebelah Timur Desa Reno

Sebelah Selatan Desa Mindi

Sebelah Barat Desa Gedangan

Berdasarkan statistik terakhir tahun 1996 penduduk Desa Jatirejo mencapai 3116 jiwa, dengan rincian 1980 laki-laki dan 1136 perempuan.

Untuk mencapai lokasi ini, dari ibu kota provinsi dengan naik kendaraan umum yaitu dari Surabaya naik jurusan Pasuruan dan dapat juga yang jurusan Malang, penulis jelaskan di atas bahwa letak desa Jatirejo dibelah oleh jalan raya yaitu sebelah barat dan sebelah timur.

Hubungan transportasi dan komunikasi dengan desa-desa lain cukup lancar, sehingga dengan mudah penduduk memperoleh kebutuhannya. Itulah letak geografis desa Jatirejo yang mana letaknya mudah untuk ditempuh.

Tabel 1
TENTANG PENDUDUK DESA JATIREJO MENURUT UMUR
DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1995 - 1996

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1.	9 th. kebawah	532	374	906	24,08%
2.	10 - 19 th	480	281	761	21,16%
3.	20 - 29 th	379	136	515	19,48%
4.	30 - 39 th	245	127	372	13,29%
5.	40 - 49 th	218	110	328	12,40%
6.	50 - keatas	126	108	234	9,12%
Jumlah		1980	1136	3116	100%

Sumber : Daftar potensi Desa Jatirejo tahun 1995 - 1996

Dari sekian banyak jumlah penduduk, masih dimungkinkan bertambah dan berkurang karena kelahiran dan kematian, juga datang atau pindahnya penghuni baru, yang dimungkinkan adanya perpindahan penduduk antar kota atau antar desa mencari pekerjaan yang lebih layak. Kebanyakan dari mereka yang datang dan pindah adalah pertukaran keluarga atau ikut seseorang sejak awal karena pekerjaan atau yang lain. Ada juga yang ikut suami atau sebaliknya.

Dari jumlah terakhir tentang mutasi penduduk desa Jatirejo pada 1995-1996, menunjukkan data mutasi yang tidak begitu besar, jumlah tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2
TENTANG MUTASI PENDUDUK DESA JATIREJO

Kelahiran	Kematian	Pindah	Datang	Jumlah
30	5	13	20	68

Sumber data: Daftar potensi Desa Jatirejo tahun 1995-1996

B. Kondisi Masyarakat

1. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Jatirejo sekarang ini mayoritas beragama Islam, boleh dikatakan sembilan puluh persen. Sedang keberadaan agama lainnya di Desa Jatirejo saat ini sedikit sekali. Ini dapat kita lihat dari jumlah penduduk Desa Jatirejo yang sebanyak 3116 jiwa, hampir sembilan puluh persen menganut agama Islam. Namun disana-sini kita masih menyaksikan adanya adat istiadat yang menyimpang dari agama Islam itu sendiri. Ini dapat dimaklumi, karena sebelum Islam datang ke daerah ini khususnya dan Indonesia umumnya, penduduk setempat banyak dipengaruhi oleh kebudayaan agama Hindu. Sehingga bekas-bekas atau pengaruh agama Hindu masih mewarnai adat istiadat penduduk desa ini.

Sarana-sarana peribadatan di Desa Jatirejo terdiri dari tiga buah masjid dan sebelas buah mushola dan tidak satupun didapati seperti tempat penyembahan

peninggalan agama-agama sebelumnya.

Di sisi lain kegiatan keagamaan di Desa Jatirejo cukup semarak dengan adanya berbagai perkumpulan dari bapak-bapak atau ibu-ibu PKK, muslimat dan remaja baik putra maupun putri. Sebagai perkumpulan yang bercorak keagamaan biasanya diakhir pertemuan tersebut diisi dengan ceramah agama atau siraman rohani, yang memberi ceramah adalah mubalig dari desa itu sendiri, yang mana mubalig-mubalig tersebut merupakan kader dari Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Bahkan sekali waktu seperti hari-hari besar Islam yang memberi ceramah adalah yang didatangkan dari luar daerah, sekali waktu yang memberi ceramah adalah Drs. Anas Al-Ayubi selaku pendiri dan sekaligus pengasuh pada pondok pesantren tersebut.²

Disamping itu semaraknya kegiatan keagamaan di Desa Jatirejo banyak diwarnai oleh kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh santri-santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah, seperti kegiatan Hiziban dan Wiritan. Ini dilakukan dengan tujuan agar para santri meningkatkan kualitas ketaqwaannya serta menumbuhkan semangat perjuangan terhadap agama, nusa dan bangsa melalui

2. Hasil wawancara dengan Ust. Nashihudin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jatirejo, tanggal 14 Juli 1996.

panji-panji keagamaan.³

Tabel 3

TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Jenis Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	3093	99,45%
2	Hindu	0	0%
3	Budha	0	0%
4	Kristen	11	0,25%
5	Kepercayaan	12	0,30%
Jumlah		3116	100%

Sumber data: Daftar potensi Desa Jatirejo tahun 1995-1996

2. Kondisi Ekonomi

Latar belakang geograsfis yang demikian itu, juga mempengaruhi aspek perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu hampir enam puluh persen sumber hidup mereka dari bertani yang diwarisi secara turun-temurun.

Ibnu Khladun mengatakan :

.....bahwa sebagian besar dari sifat-sifat khas pada suatu golongan manusia dapat dicari asal usulnya, karena perbedaan-perbedaan ras yang turun-temurun, atau langsung karena faktor yang mengelilinginya seperti iklim, makanan dan lebih penting lagi peker-

3. Hasil wawancara dengan Ust. Nashihudin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah.

jaan (penghidupan).⁴

Disamping bertani untuk menyanggah kehidupan mereka, ada juga warga yang menjadi ABRI, pegawai negeri, pedagang dan ada juga yang menjadi buruh.

Tabel 4
TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK
MENURUT MATA PENSAHARIAN DESA JATIREJO

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Bertani	284
2	Pegawai Negeri Sipil	135
3	A B R I	37
4	Pegawai Swasta	13
5	Pensiunan Pegawai Negeri Sipil/ABRI	6
6	G u r u	10
7	Pedagang	49
8	Mantri Kesehatan	3
9	Tukang becak	20
10	Lain-lain	-
Jumlah		557

Sumber data : Daftar potensi Desa Jatirejo 1995 - 1996
Selanjutnya sehubungan dengan pemisahan isolasi desa yang ditandai dengan sarana transportasi dan komunikasi serta hadirnya pranata yang modern, maka beberapa sektor pemasaran, perdagangan dan kerajinan sudah menjadi perhatian masyarakat setempat, walaupun dalam

4. Charles Issawi, Filsafat Islam Tentang Sejarah, Pilihan dari Muqodimah Ibnu Chaldun dari Tunis, Penterjemah A. Mukti Ali (Jakarta : Tintamas, tahun 1962), halaman 20.

taraf yang masih kurang, seperti tampak dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5
PERUSAHAAN RAKYAT DESA JATIREJO

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Telur asin	6 buah	Masih produksi
2	Kompore	8 buah	sda
3	Kerupuk	3 buah	sda
4	Kedai	15 buah	sda

Sumber data: Daftar potensi Desa Jatirejo tahun 1995-1996

Dalam hal jual beli, dimana-mana sudah umum digunakan uang sebagai alat penukar. Tidak lagi menggunakan dengan cara tradisional, yakni menukar barang dengan barang yang lain secara langsung, yang didalam ilmu ekonomi disebut "Barter"⁵ sudah mulai ditinggalkan, meskipun itu menyangkut kebutuhan dapur.

Suatu hal yang sudah biasa masyarakat Desa Jatirejo, bila menginginkan suatu barang yang hendak ditukar (dengan uang) biasanya barang-barang itu diambil lebih dahulu, sedangkan tukarannya akan diberikan menyusul sesuai perjanjian, dengan begitu kebutuhan masyarakat yang satu dengan yang lain saling memenuhi, terlebih-

5. M. Manulang, Pengantar Teori Ekonomi Moneter (Jakarta : PD. Aksara, 1969), Cetakan III, halaman 32.

lebih bagi mereka yang akan mengadakan selamatannya atau menjelang tibanya hari-hari besar Islam seperti Lebaran atau Maulidan, mereka sesama tetangga saling membantu dalam kebutuhannya.

Masyarakat Desa Jatirejo sebagai suatu masyarakat yang masih memperhatikan upacara-upacara adat, baik yang berhubungan dengan upacara kelahiran maupun upacara kematian, pada umumnya masih menganut tradisi lama yang konsumtif. Hal ini sangat terasa didalam perayaan-perayaan kelahiran, perkawinan, khitanan, kematian dan serangkaian upacara selamatannya lainnya. Bahkan dalam kegiatan yang seperti ini dijadikan standart sejauh mana kasih sayangnya terhadap yang akan diadakan selamatannya. Sering terjadi tidak ada penyesuaian antara penghasilan dan biaya yang hendak dikeluarkan, sehingga setelah upacara selamatannya selesai, tinggal menghitung biaya-biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak jarang kekurangan yang mereka terima.⁶

3. Kondisi Politik

Politik dalam arti mengatur kehidupan sekelompok

6. Hasil wawancara dengan S. Sudijono sesepuh masyarakat Jatirejo tanggal 21 Juni 1996 dan merupakan Pengurus PPNH

manusia,⁷ namun disini dimaksudkan politik dalam arti yang sesuai dengan pengertian umum sekarang ini.

Politik ini sedikit banyak mencerminkan cita-cita dan angan-angan dari beberapa kelompok didalam masyarakat namun sekarang terdapat faham yang kabur, politik disamakan dengan perebutan kursi di pemerintahan, sehingga politik programnya seringkali terhalang oleh kepentingan-kepentingan perorangan.⁸ Dengan demikian maka politik disini adalah golongan-golongan atau partai-partai politik beserta organisasi yang melibatkan diri terhadap partai politik atau golongan karya yang akan berebut pengaruh untuk memperoleh suara dalam pemilihan umum.

Di Desa Jatirejo pada zaman jaya-jayanya Bung Karno, terutama pada zaman pergolakan partai-partai politik hanya ada dua partai politik yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASUMI). Setelah MASUMI bubar, eks anggotanya banyak masuk pada partai Nahdlatul Ulama (NU), dan menjelang Pemilu 1971 banyak yang memasuki Partai

7. Khoe Soe Khiam, Sendi-sendi Sosiologi (ilmu Masyarakat), Jakarta-Bandung : Ganaco NV., 1963, halaman 101

8. Khoe Soe Khiam, Sendi-sendi Sosiologi (Ilmu Masyarakat), Jakarta-Bandung : Ganaco NV., 1963, halaman 101.

Muslimin Indonesia (PARMUSI).⁹

Dalam pemilihan umum tahun 1977 sampai tahun 1992 hanya ada tiga kontestan, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan gabungan dari NU, Parmusi, PSII dan Partai, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang merupakan gabungan dari PNI, Parkindo, Murba, IPKI dan Partai Katholik. Dari ketiga partai kontestan ini antara yang satu dengan yang lainnya berusaha untuk menanamkan dan berebut pengaruh dihati masyarakat dengan mengadakan kampanye-kampanye selama dua bulan berturut-turut dari tanggal 24 Pebruari sampai 24 April dan sesudah itu sampai sehari sebelum Pemilu berlangsung (2 Mei) adalah minggu tenang, suatu tegang waktu yang seolah-olah bisa mengendapkan ketegangan-ketegangan yang berasal dari masa kampanye dan bagi para pemilih (pemberi suara) bisa digunakan untuk memikirkan pilihan mereka.¹⁰

Seperti penulis katakan diatas diseluruh Indonesia ada tiga kontestan, dari tiga kontestan tersebut Golongan Karya merupakan partai yang terbesar diantara partai politik yang ada, dari mayoritas penduduk Jatirejo

9. Op. Cit., S. Sudijono.

10. Hasil wawancara, Ust. Abdullah, Mindi 10 Juni 1996, Pengurus PPNH.

yang memeluk agama Islam, kalau dilihat dari mayoritas penduduk tersebut sudah dapat dipastikan bahwa PPP yang unggul, akan tetapi kenyataan menghendaki lain, justru Golongan Karya (Golkar) mendapatkan suara terbanyak. Hal ini disebabkan sebagai orang Islam kurang memiliki kesadaran untuk memilih partai Islam (PPP) bahkan ada juga yang ikut meramaikan saja, seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.¹¹

Tabel 6

HASIL PEMILIHAN UMUM TAHUN 1992

No.	Kontestan	Jumlah Suara	Keterangan
1	P P P	984	± 33%
2	GOLKAR	1336	± 55%
3	P D I	438	± 12%
Jumlah		2958	100 %

Sumber data: Arsip hasil Pemilihan Umum Desa Jatirejo tahun 1992

4. Kondisi Sosial Budaya

Dalam pembahasan sosial budaya yang dimaksud didalam fasal ini adalah yang menyangkut hubungan atau interaksi diantara sesama warga masyarakat Desa Jatirejo, sebagai orang Jawa, sikap hidupnya sehari-hari dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa, bahkan dalam pola

11. Ust. Abdullah, Ibid.

cara berpikirnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku didalam masyarakat tersebut, contohnya antara lain adat istiadat, aturan sopan santun dan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Sidi Gazalba, "Bahwa alam itu akan memberikan pengaruh pada manusia dan kelompoknya dan berakibat pada bentuk dan corak kebudayaan khusus dari kelompok itu pengaruh tidak hanya pada kebudayaan material saja, tetapi juga pada rohani manusia bahkan juga pada agama dan jasmaniah."¹²

Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Jawa dimana antara masyarakat desa dan masyarakat kota terjadi perbedaan yang mencolok, yakni masyarakat kota cenderung lebih individual. Hal ini karena banyak terpengaruh oleh kebudayaan dari luar, sedangkan dalam kalangan masyarakat desa kebudayaannya masih bersifat kolektif (kebersamaan). Ini semua karena lingkungan yang mempengaruhinya, dan belum banyak terpengaruh dari luar. Dan itu merupakan sifat dari kebudayaan asli dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Keadaan seperti ini masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Jatirejo yaitu masih mengutamakan semangat "gotong royong". Ini terbukti dari seluruh rencana

12. Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu, PT. Al Ma'arif, Bandung, halaman 56.

pembangunan dan sebagian besar rencana anggarannya diusahakan melalui swadaya masyarakat dengan sistem gotong royong. Kegotongroyongan tersebut yang menyangkut kebutuhan umum meliputi bidang pengairan, tempat-tempat ibadah, sekolah, pembangunan pondok, jalan dan yang menyangkut kebutuhan pribadi seperti : pembangunan rumah-rumah upacara selamatan, disini terdapat semangat tolong menolong, yakni terhadap orang-orang yang pernah menolong, harus dibalas ganti menolong.¹³ Biasanya diikatkan suatu persekutuan hidup itu terbentuk oleh keterikatan sekelompok orang hidup bersama-sama berdasarkan adanya semacam prinsip yang mengikat warga masyarakat, atau persekutuan hidup itu menjadi satu kesatuan utuh. Ikatan kehidupan yang erat ini disebabkan adanya kebiasaan, kepercayaan dan tradisi yang sama, oleh August Comte disebut Consensus.¹⁴

Melihat kenyataan yang ada pada masyarakat Desa Jatirejo, sebenarnya termasuk kedalam type persekutuan yang menggabungkan antara prinsip teritorial (hubungan tinggal dekat) sudah tidak diragukan lagi.

13. Hasil wawancara, dengan Carik desa Jatirejo, 12 Juni 1996

14. R. Bintaro, Suatu Pengantar Geografi Desa. Yogyakarta, UP. Spring, 1969, Cetakan I, halaman 18.

Masyarakat Desa Jatirejo sebagai suatu masyarakat yang bercorak kekerabatan, dengan sendirinya ketradisionalannya sangat nampak, dan dalam situasi yang berubah-ubah kontinuitas kehidupan masyarakat tetap dapat dipertahankan. Pengintegrasian dari nilai-nilai tradisional oleh kesatuan struktur yang lebih modern mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat untuk berkembang lebih maju.¹⁵

15. Hasil observasi langsung Desa Jatirejo tanggal 14 Juni 1996.